BAB II

MIHRAB DAN MIMBAR MASJID KUNO DI PULAU JAWA

Pada bab kedua ini menjelaskan dan memberikan gambaran mengenai penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Objek dari penelitian ini adalah penelitian seputar arsitektur masjid kuno Indonesia. Penelitian-penelitian ini di dapatkan dari berbagai literature seperti jurnal, buku dan penelitian yang memiliki relevansi dengan arsitektur masjid kuno Indonesia. Penjelasan mengenai buku-buku yang membahas interior masjid, membahas mengenai kesenian Islam. Buku-buku yang dipergunakan untuk menunjang penelitian ini. Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan peneliti sebelumnya.

II.1 Penelitian Terdahulu

Berbagai macam penelitian mengenai arsitektur masjid kuno Indonesia sudah banyak di temukan di berbagai literature seperti buku dan jurnal. Dalam penelitian tersebut banyak menggambarkan karya-karya arsitektur masjid kuno di setiap wilayah Indonesia yang tidak mempunyai representasi yang seragam. Walaupun demikian, keberagaman dan kekayaan bentuk tersebut dibentuk dan dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan masing-masing wilayah. Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak menjelaskan mengenai kekhasan arsitektur masing-masing wilayah, namun belum banyak ditemukan penelitian yang memfokuskan kepada komponen yang ada dalam arsitektur masjid seperti *mihrab* dan mimbar. Maka penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya akan

dijadikan sebuah referensi dalam pelengkap data. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan objek penelitian adalah sebagai berikut :

1. Parlindungan Siregar (2010) Masjid Kebon Jeruk : *Potret Akulturasi Masyarakat Muslim di Jakarta Abad XVIII*.

   Penelitian skripsi ini menggambarkan adanya pengaruh gaya arsitektur Cina yang dominan pada Masjid Kebon Jeruk. Penelitian ini mendeskripsikan komponen-komponen bangunan masjid dengan analisis morfologis.

2. Titis Hana Sasti (2014) *Mihrab dan Mimbar Masjid Jawa Tengah Abad 16-19 Dalam Kajian Ikonografi.*

   Penelitian yang dilakukan oleh Titis Hana Sasti mengkaji mengenai bentuk, fungsi dan makna dari ornament mihrab dan mimbar pada Masjid Jawa Tengah Abad 16-19 di tiga kota yakni Demak, Jepara dan Kudus dengan menggunakan kajian ikonografi. Penelitian ini juga menunjukkan adanya pengaruh budaya Cina dan Hindu yang terlihat pada ornament mihrab dan mimbar Masjid di Jawa Tengah Abad 16-19 yang berisikan dakwah dan pesan yang harus diamalkan oleh umat muslim.

3. Staf pengajar Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Kajian Transformasi Mihrab Dalam Arsitektur Masjid Melalui Identifikasi Fungsi, Teknis dan Estetika*.

   Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa Pola arsitektur masjid-masjid kuno di Cirebon terdapat mihrab, mimbar, kubah, tempat bersuci, tempat

ibadah dan bedug. Kemudian persamaan masjid-masjid kuno di Cirebon yakni berdenah segi empat, atapnya berbentuk limas, dindingnya terbuat dari batu bata merah ranpa dilepa, adanya tempat sholat bagi laki-laki dan perempuan. Sedangkan perbedaan dari masjid kuno di Cirebon ini ada pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa yang tidak memiliki mustaka namun terdapat *maqsura*. Sementara pada Masjid Trusmi dan Masjid Merah Panjunan tidak memiliki *maqsura*.

II.2 Arsitektur Islam

Arsitektur Islam adalah wujud kombinasi dari kebudayaan dan proses penghambaan diri kepada Tuhannya, yang berada dalam keselarasan hubungan antara , lingkungan dan Pencipta. Arsitektur Islam merupakan hubungan geometris dan ornament yang memiliki makna simbolis tersendiri. Arsitektur Islam adalah cara membangun yang Islami sebagaimana ditentukan oleh hukum syariah, tanpa batasan terhadap tempat dan fungsi bangunan, namun lebih kepada karakter Islaminya dalam hubungannya dengan desain bentuk dan dekorasi. Definisi ini adalah suatu definisi yang meliputi semua jenis bangunan, bukan hanya monumen atau pun bangunan religius (Saoud, 2002:2)

Sebagaimana pemahaman umum, arsitektur Islam merupakan salah satu gaya arsitektur yang menampilkan keindahan kaya dengan makna. Setiap detailnya mengandung unsur simbolisme dengan makna yang mendalam. Salah satu makna yang terbaca pada arsitektur Islam itu adalah bahwa rasa kekaguman sebagai ciptaan Tuhan terhadap keindahan dan estetika dalam arsitektur tidak terlepas dari kepasrahan dan penyerahan diri sebagai ciptaan Tuhan terhadap

kebesaran dan keagungan-Nya sebagai Dzat yang memiliki segala keindahan. Bahkan sejak jaman Nabi Sulaiman AS, telah dibangun suatu karya arsitektur yang menampilkan keindahan dan kemegahan itu. Hal ini tertuang dalam Al-Qur'an Surat An-Naml 44:

"*Dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam istana". Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca". Berkatalah Balqis: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam".*

Dengan segala keindahan, kemegahan, dan kedalaman maknanya, arsitektur Islam yang pernah berjaya dan menjadi salah satu tonggak peradaban dunia memiliki beberapa potensi yang dapat mencerahkan kembali kejayaan Islam yang selama beberapa abad terakhir ini mengalami kemunduran. Potensi-potensi ini tidak hanya ditujukan untuk menghadapi pengaruh dari kebudayaan barat yang mengglobal dan menginginkan persamaan identitas dari berbagai budaya, namun juga untuk kepentingan pengembangan arsitektur Islam sendiri.

Jika ditelaah secara mendalam, arsitektur Islam lebih mengusung pada nilai-nilai universal yang dimuat oleh ajaran Islam. Nilai-nilai ini kemudian dapat diterjemahkan ke dalam bahasa arsitektur dan tampil dalam berbagai bentuk tergantung konteksnya, dengan tidak melupakan esensi dari arsitektur itu sendiri, serta tetap berpegang pada tujuan utama proses berarsitektur, yaitu sebagai bagian dari beribadah kepada Allah.

Arsitektur Islam juga dapat diartikan dengan manifestasi fisik dari adaptasi yang harmonis antara ajaran Islam dengan unsur-unsur lokal. Arsitektur Islam dapat menjadi sangat beragam sebagaimana yang diungkapkan arsitek Muslim Turki Dogan Kuban bahwa tidak ada homogenitas dan kesatuan dalam bentuk dari apa yang disebut Arsitektur Islam. Karya arsitektur bukanlah sekedar masalah fungsi, ruang dan bentuk. Lebih dari itu, arsitektur mampu merangkum seni dalam satu bagian yang utuh untuk menghadirkan sebuah keindahan (Fikriarini dan Putrie, 2006: 10-11).

Arsitektur sebagai salah satu bidang keilmuan, hendaknya juga selalu berpijak pada nilai-nilai Islam yang bersumber pada al-Qur'an. Al-Qur'an tentunya merupakan dasar bagi pengembangan berbagai bidang keilmuan, salah satunya keilmuan arsitektur. Wujud arsitektur yang muncul sebagai hasil kreasi seorang arsitek, hendaknya melambangkan nilai-nilai Islam. Artinya, wujud arsitektur yang dihasilkan tidak bertentangan dengan prinsip tauhid, ketentuan syariah, dan tentu saja nilai-nilai akhlakul karimah. Manusia dapat melihat karya-karya arsitektur Islam di berbagai belahan dunia dengan tujuan yang satu, yaitu untuk beribadah dan berserah diri kepada Allah. Walaupun demikian, dalam tataran bentuk arsitektur Islam yang dilandasi oleh kesatuan tujuan dan nilai-nilai islami itu tidak hadir dalam representasi bentuk fisik yang satu dan seragam, melainkan hadir dalam bahasa arsitektur yang beragam.

Ditinjau secara keseluruhan, arsitektur telah muncul di mana dia dibutuhkan serta tidak terbatas di mana dia didirikan. Arsitektur pun turut mempengaruhi muncul dan tenggelamnya suatu kebudayaan dan peradaban.

Masyarakat muslim sebagai salah satu peradaban terbesar di dunia pun tidak ketinggalan dalam menyemarakkan peradaban dengan arsitektur yang mencerminkan worldview dan nilai-nilai Islam sepanjang sejarah perkembangan dan perjalanannya di muka bumi ini. Dalam Islam, arsitektur merupakan bagian dari karya seni yang tidak pernah lepas dari keindahan yang merujuk pada kebesaran Allah sebagai Sang Maha Pencipta. Hal ini memberi kesadaran, bahwa manusia sebagai hanyalah hamba yang kecil dan tidak berarti apa-apa dibandingkan dengan kebesaran Allah. Bahkan lebih jauh, rasa kekaguman manusia terhadap keindahan dan estetika dalam arsitektur tak boleh lepas dari kepasrahan dan penyerahan diri manusia terhadap kebesaran dan keagungan Allah sebagai Dzat pemilik segala keindahan.

Arsitektur yang merupakan bagian dari budaya, selalu berkembang seiring dengan berkembangnya peradaban. Oleh karena itu, Islam yang turut membentuk peradaban juga memiliki budaya berarsitektur. Budaya arsitektur dalam Islam dimulai dengan dibangunnya Ka'bah oleh Nabi Adam as sebagai pusat beribadah umat kepada Allah SWT (Saoud, 2002: 1).

Ka'bah juga merupakan bangunan yang pertama kali didirikan di bumi. Tradisi ini dilanjutkan oleh Nabi Ibrahim AS bersama anaknya, Nabi Ismail AS. Mereka berdua memugar kembali bangunan Ka'bah. Setelah itu, Nabi Muhammad SAW melanjutkan misi pembangunan Ka'bah ini sebagai bangunan yang bertujuan sebagai tempat beribadah kepada Allah. Dari sinilah budaya arsitektur dalam Islam terus berkembang dan memiliki daya dorong yang belum

pernah terjadi sebelumnya, serta mencapai arti secara fungsional dan simbolis. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 96 :

"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat), ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua."

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Arsitektur Islam adalah cara membangun yang Islami sebagaimana ditentukan oleh hukum syariah, tanpa batasan terhadap tempat dan fungsi bangunan, namun lebih kepada karakter Islaminya dalam hubungannya dengan desain bentuk dan dekorasi. Definisi ini adalah suatu definisi yang meliputi semua jenis bangunan, bukan hanya monumen ataupun bangunan religius (Saoud, 2002: 2).

Arsitektur Islam merupakan salah satu gaya arsitektur yang menampilkan keindahan yang kaya akan makna. Setiap detailnya mengandung unsur simbolisme dengan makna yang sangat dalam. Salah satu makna yang terbaca pada arsitektur Islam itu adalah bahwa rasa kekaguman manusia terhadap keindahan dan estetika dalam arsitektur tidak terlepas dari kepasrahan dan penyerahan diri manusia terhadap kebesaran dan keagungan Allah sebagai Dzat yang memiliki segala keindahan. Bahkan sejak jaman Nabi Sulaiman AS, telah dibangun suatu karya arsitektur yang menampilkan keindahan dan kemegahan itu. Hal ini tertuang dalam Al-Qur'an Surat An-Naml 44:

"Dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam istana". Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana licin

terbuat dari kaca". Berkatalah Balqis: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam".

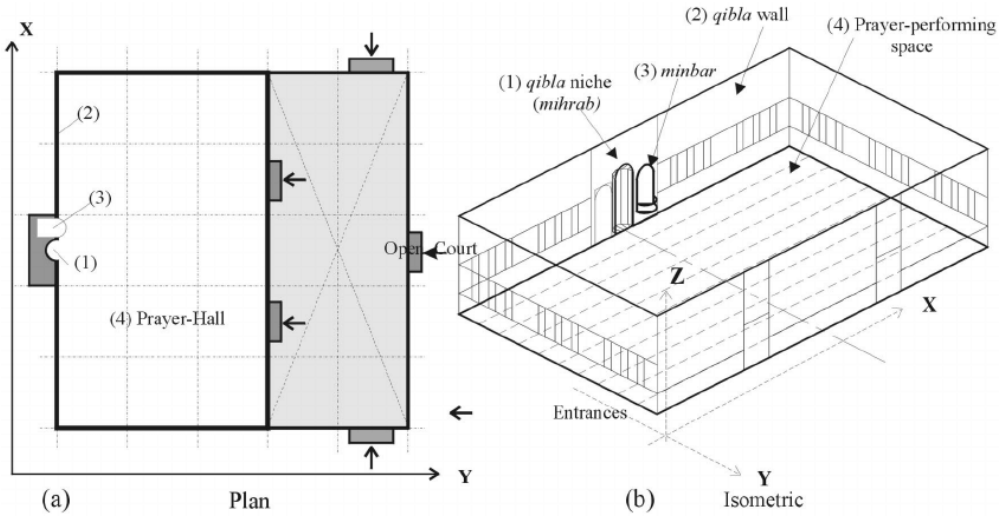
Dengan segala keindahan, kemegahan, dan kedalaman maknanya, arsitektur Islam yang pernah berjaya dan menjadi salah satu tonggak peradaban dunia memiliki beberapa potensi yang dapat mencerahkan kembali kejayaan Islam yang selama beberapa abad terakhir ini mengalami kemunduran. Potensi-potensi ini bukan hanya ditujukan untuk menghadapi pengaruh dari kebudayaan barat yang mengglobal dan menginginkan persamaan identitas dari berbagai budaya, namun juga untuk kepentingan pengembangan arsitektur Islam sendiri.

I.3 Sejarah Mihrab

Beberapa menyebutkan jika mihrab merupakan tradisi Nasrani yang dilarang pada zaman Nabi Muhammad Saw. Hal tersebut kurang berdasar karena pasalnya, Nabi Muhammad Saw. merupakan penerus risalah para nabi terdahulu. Menurut ahli hukum dari Baghdad, Abul Taiyib a-Tabari, mihrab sendiri sejatinya adalah tradisi Islam yang sudah dimulai sejak zaman Nabi Daud As. Di Masjid Nabawi sendiri terdapat mihrab, namun para ahli sejarah Islam berbeda pendapat apakah mihrab tersebut sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw atau sesudahnya. Menurut Ibrahim Rafa'at Pasya, mihrab yang beratap lengkung lebih lagi memiliki ukiran seperti sekarang dapat dipastikan tidak ada di zaman Nabi Muhammad Saw. Dalam manusiab *Al- Qaulus Shawab Fi Hukmil Mihrab* (Abu Ibrahim, 1993) disebutkan beberapa dalil yang menjelaskan bahwa Rasulullah

Saw. tidak pernah membuat mihrab untuk masjidnya sendiri (baik Mawsjid Quba maupun Masjid Nabawi).

Mihrab saat ini merupakan suatu perkara yang tidak pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Ada pula yang mengatakan bahwa mihrab dengan berbentuk *niche* adalah identifikasi arah kiblat dimana wajah akan menghadap arah Mekkah. Padahal penunjuk arah yang tepat bukanlah bulat, karena arah sembahyangpun justru tegak lurus dengan dinding sebelah kiblat, jadi tidak difokuskan dengan arah kiblat (Subarna. 1987. Hal 88).



Gambar II.1 Skema *Interior* Masjid
Sumber: (https://www.researchgate.net. Diakses 16 September 2016)

Mihrab seperti yang disinggung pada bab I, merupakan bentuk *niche* yang baru muncul di zaman Umar bin Abdul Azis saat menjadi gubernur Madinah pada era khalifah al-Walid I (705-715). Subarna (1983) mengatakan mihrab dibuat sebagai bentuk simbolik atas wafatnya Rasulullah Saw. dan dibuat pada masa Umar bin Abdul Azis menjabat sebagai gurbernur. Bentuk simbolik ini digunakan

sebagai penghargaan dimana beliau pernah memimpin salat pada masjid tersebut. Namun sebelum itu, mihrab sendiri telah beberapa kali disinggung dalam Al-Quran, salah satunya pada QS Ali Imran ayat 37 yang berbunyi:

Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah jadikan Zakariya meliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini ?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah member rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.

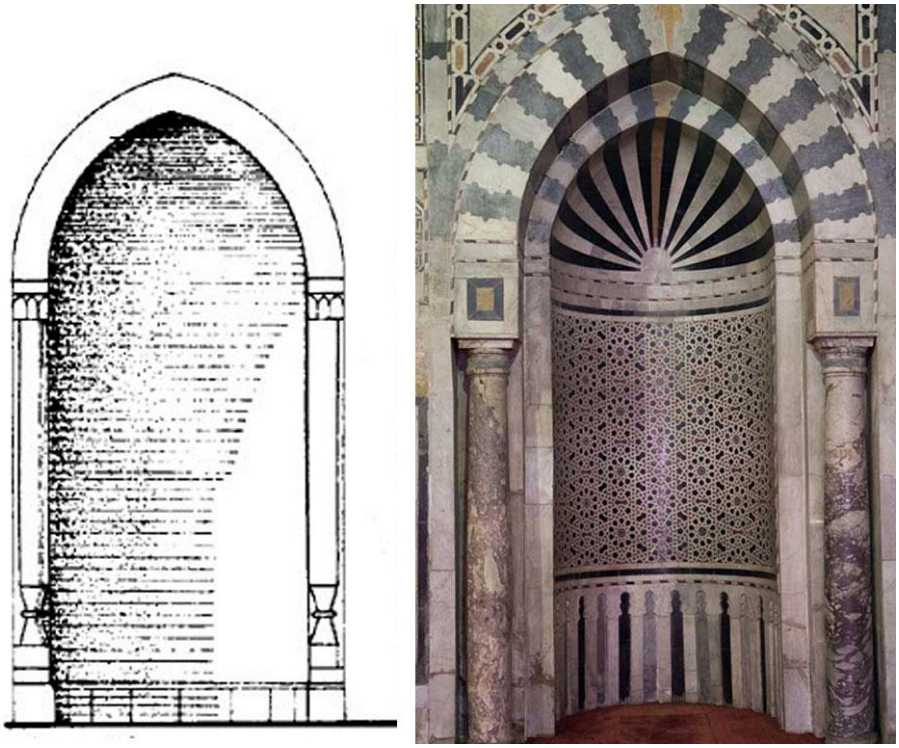
Para ulama sepakat jika mihrab yang dimaksud adalah mihrab di Baitul Maqdis. Tapi masih menjadi pertanyaan apakah bentuk mihrab itu sama seperti bentuk yang saat ini. Menurut Ibnu Katsir seorang pemikir dan ulama muslim yang wafat tahun 1372 M, mihrab dalam QS Ali Imran ayat 37 bukanlah sama seperti mihrab yang ada saat ini. Mihrab dahulunya ialah sebuah ruangan utama masjid yang dipakai sebagai ruang utama salat dan bukan merupakan tempat imam memimpin salat seperti yang banyak masyarakat pahami. Kata mihrab juga disebut dalam QS Maryam ayat 11:

> Maka, ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaknya kamu bertasbih di waktu pagi dan petang.

Ibnu Katsir kembali menerangkan bahwa mihrab disini menunjukkan Nabi Zakariya AS keluar dari Masjidil Aqsa menuju kaumnya yang berada di luar masjid.

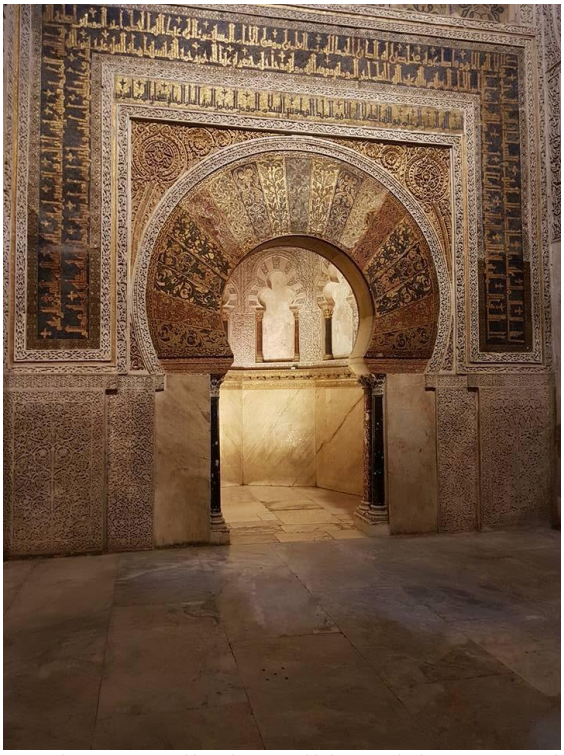
Menurut Ensiklopedia Islam, kata mihrab berarti sebuah gedung yang tinggi. Menurut sebagian ulama, mihrab sebagai tempat memerangi setan dan hawa nafsu yang berasal dari kata al-Hurba yang berarti peperangan. Tetapi ada juga yang menyebutkan jika kata mihrab berasal dari Bahasa Persia yakni sebuah lubang yang tidak tembus atau cekungan (*niche*) pada Kuil Mithraistik. Hal ini menerangkan bahwa betapa mihrab menjadi tempat istimewa yang ada bahkan sebelum keberadaan nabi Muhammad Saw.

Mihrab pertama kali dibuat oleh Umar bin Abdul Azis saat menjadi gubernur Madinah pada era khalifah al-Walid I (705-715 M) di Masjid Nabawi yang dahulunya adalah rumah Nabi Muhammad Saw. dihias dengan ornament-ornamen yang begitu mewah dan hingga saat ini masih berdiri kokoh. Mihrab ini pula merupakan bentuk *niche* asli yang menjadi acuan para banguna arsitektur mihrab pada masjid-masjid lainnya.



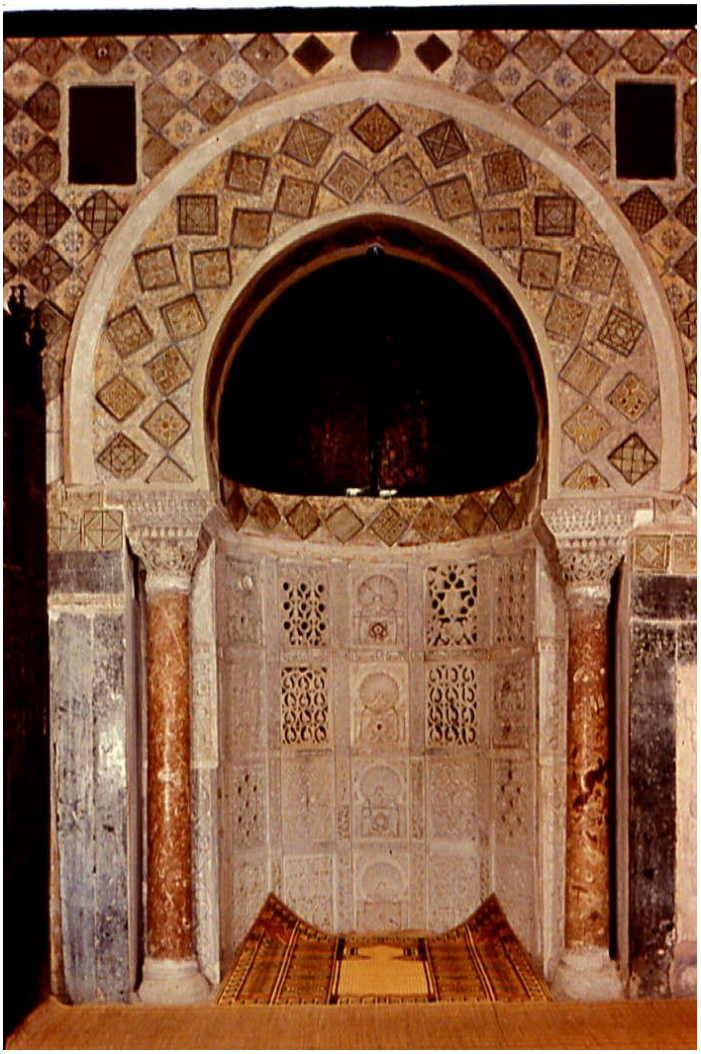
Gambar II. 2 Mihrab Mancanegara
(Sumber : http://786am.weebly.com. Diakses pada 06 Juni 2016)

Seiring berjalannya waktu, pada Masjid Nabawi dibangun 6 mihrab yakni mihrab Nabi Saw yang terletak di bagian Raudah. Kedua, mihrab Utsmani, Mihrab Sulaimani, Mihrab Tahajud, Mihrab Fatimah, dan Mihrab Tarawih. Masing-masing memiliki fungsinya sendiri. Mihrab-mihrab ini dibuat dengan corak dan hiasan yang begitu megah dan mihrab ini berbentuk *niche* yang merupakan bentuk asli mihrab. Bentuk *niche* sangat penting di ingat karena ini merupakan bentuk asli mihrab yang hingga saat ini dilupakan oleh banyak kalangan masyarakat. Bantuk *niche* sendiri sudah tidak ditemukan lagi di beberapa bangunan masjid, bahkan bangunan kuno seperti di Spanyol yaitu Masjid Cordoba dimana mihrab ini tidak berbentuk *niche.*



Gambar II.3 Mihrab Masjid Cordoba, Spanyol
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2016)

Namun, ornamen pada mihrab lah yang menjadi perhatian banyak pelaku seni yang membangun bangunan mihrab. Seperti halnya di Damaskus Syiria, Afrika, Spanyol dan Turki yag merupakan masjid kuno dunia yang pada bangunan mihrabnya terdapat ornamen dan motif yang mewah dan biasanya pada mihrab ini terdapat kaligrafi dalam memuji ke-Esa-an Allah SWT.



Gambar II.4 Mihrab Pada Masjid Uqba Tunisia
(Sumber : http://ambassadors.net. Diakses pada 06 Juni, 2016)

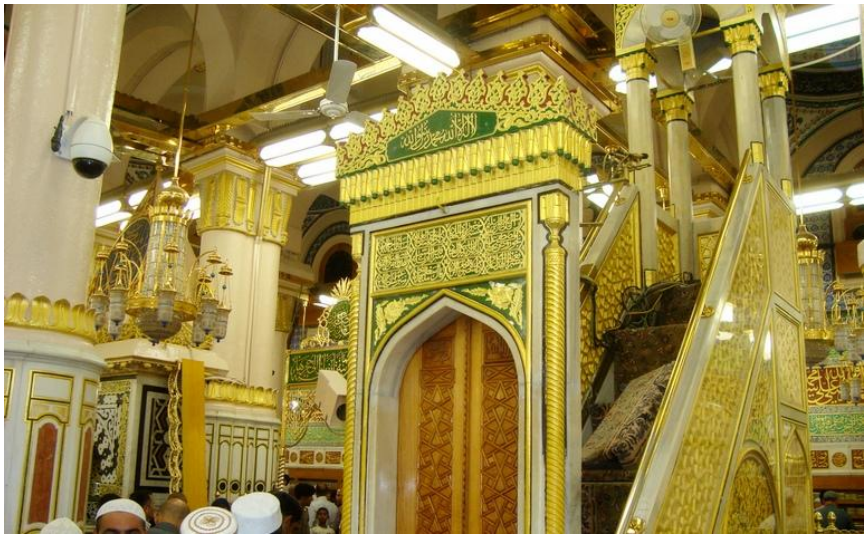
Di Indonesia sendiri, mihrab pada masjid kuno terlihat sepi dari berbagai warna dan hiasan yang menarik. Meskipun ada beberapa pengaruh dari masa sebelumnya yang masih menyisakan beberapa relief dan ukiran yang dipengaruhi masa Hindu-Budha, namun pada mihrab sangat sedikit sekali ditemukan adanya bentuk ukiran dan hiasan yang mewah dengan warna yang menarik. Demikian

pula pada bentuk *niche,* di Indonesia hampir tidak ditemukan bentuk mihrab dengan *niche* seperti pada mihrab pertama yang dibuat oleh Umar bin Abdul Azis.

Dalam beberapa masjid kuno di Indonesia, seperti Masjid Agung Banten, Masjid Sendang Duwur memiliki bentuk mihrab yang sangat sederhana dan tidak memiliki corak atau ornament apapun. Sehingga mihrab bukanlah suatu perkara yang penting dalam bangunan masjid, namun hanya secara fungsi mihrab ini yang diutamakan.

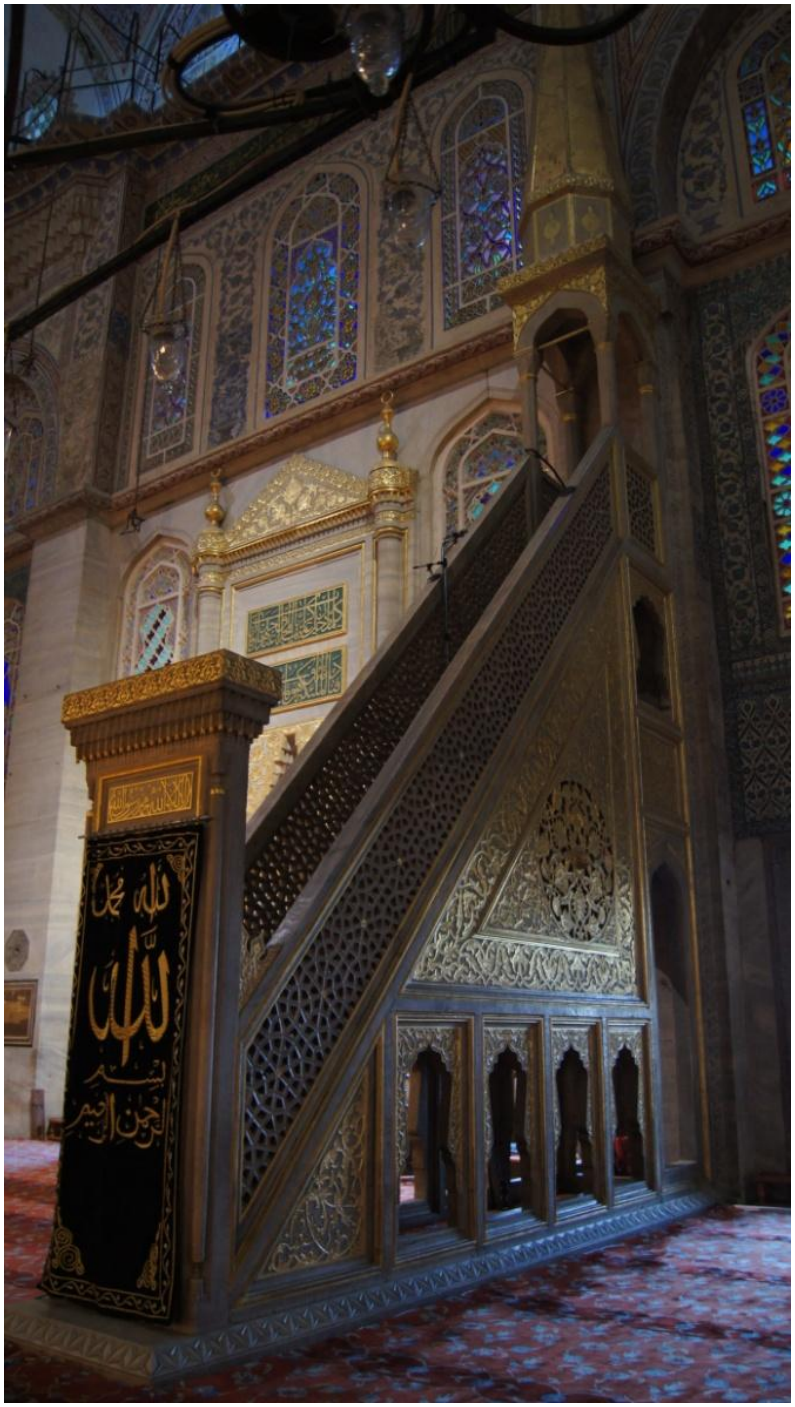
II. 4 Sejarah Mimbar

Mimbar merupakan komponen masjid yang sama pentingnya dengan mihrab dimana kedua komponen ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Mimbar atau podium merupakan salah satu tempat yang dipergunakan khotib untuk berceramah (khutbah) dimana mimbar ini telah ada disaat Rasulullah Saw. menjadi utusan Tuhan untuk menyampaikan risalah agama Islam. Setelah Rasulullah Saw. wafat, mimbar dipergunakan oleh para sahabat, tabiin, hingga berkembangnya jaman, mimbar dipergunakan secara terus menerus oleh pemimpin-pemimpin di Jazirah Arab hingga mengalami fase pemerintahan. Mimbar pula hingga akhirnya terus berkembang keseluruh dunia dan menjadi lambang dari pemerintahan. Mimbar pertama yang digunakan Rasulullah Saw. merupakan mimbar dengan bentuk anak tangga dimana hal ini akan memudahkan untuk dapat dilihat oleh jamaah dengan posisi yang lebih tinggi.



Gambar II.5 Mimbar Masjid Nabawi milik Rasulullah
(Sumber: http://4.bp.blogspot.com/-GosRYrp9dQw/VPnkViwuIFI/AAAAAAAAChk/-KkfaxxNQ9E/s1600/Mimbar%2BRasulullah%2Bdi%2Bmasjid%2BNabawi.png. Diakses 3 Juni 2016)

Pada mimbar masjid kuno seperti di Negara Arab, Spanyol, Turki, dan Afrika juga menjadikan tradisi atas tangga yang ada pada mimbar dan hingga kini, mimbar dengan anak tangga yang berada di depan masih ditemukan pada bangunan mimbar di masjid-masjid kuno di dunia seperti Spanyol, Turki, Afrika dan negara lain. Sama seperti mihrab, mimbar pada bangunan masjid juga dibuat dengan hiasan-hiasan yang mewah sehingga menjadi pusat perhatian.



Gambar II.6 Mimbar pada masjid kuno di Turki
(Sumber: http://tokomebelminimalis.com/wp-content/uploads/2015/02/IMG00108-20140728-1307.jpg. Diakses pada 04 Juni 2016)



Gambar II.7 Mimbar pada Masjid Damaskus
(Sumber :
https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/2/28/Minbar,_Umayyad_Mosque.jpg. Diakses pada 05 Juni 2016)

II.5 Masuknya Islam ke Indonesia

Sejarah mencatat bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui jalur hubungan dagang yang sangat lama. Di Jawa, Islam masuk dan berkembangsecara perlahan tetapi terus menerus selama abad ke-13 hingga ke-16. Para penyebarnya terkenal dengan toleransinya terhadap budaya dan tradisi setempat yang ada. Perkembangannya yang tidak secara drastis ini sedikit demi sedikit menggantikan norma yang telah ada sebelumnya khususnya Hindu-Budhaselama masa waktu itu. Proses ini berlangsung lama sehingga terjadilahpercampuran secara alamiah. Pada awal abad ke 15, Islam sudah menjadi kekuatan sosio-politik diNusantara, khususnya di pulau Jawa, sehingga berhasil mendesak pengaruh politik

Majapahit. Kenyataan ini memuncak dengan berdirinya Kesultanan Demak yang didukung oleh segenap ulama di Indonesia (lebih dikenal sebagai Wali Sanga). Masjid, sebagai pusat dan inspirasi segala kegiatan lalu menjadi suatu lambang yang baru untuk memelihara momentum sosio politik waktu itu, sekaligus sebagai proyeksi jati-diri tatanan yang baru dalam bentuk yang nyatadan kasat mata. Berkaitan dengan penyebaran Islam secara damai ini pula, Islam terlihat mengadaptasi budaya dan tradisi setempat ke dalam perwujudan tipo-morfologi arsitektur masjid yang baru. Atau juga sebaliknya terlihat bahwa masyarakat asli setempat cenderung untuk menyerap ide-ide baru (Islam) dan kemudian mengasimilasikannya dengan kepercayaan yang mereka anut.

Keduanya saling mengisi dan jalin-menjalin dengan unik. Contohnya seperti pada Masjid Sendang Duwur (1561M) di Jawa Timur, yang memiliki bentuk gerbangnya terdapat ornamen makhluk hidup menyerupai burung merak dan burung garuda. Atau Masjid Menara Kudus yang gerbang-gerbangnya (kori) dan menaranya lebih mirip bangunan candi Hindu (Candi Jago di Jawa Timur) dari pada sebuah menara adzan masjid pada umumnya.

Bahkan pun di Cina, morfologi arsitektur masjid Agung Xian memperlihatkan adanya endapan karakter kebudayaan Cina. Jika dibandingkan sistem hirarkis konsep gunung kosmik pada struktur Kota terlarang Beijing Kuno, ternyata kebudayaan Cina yang hirakis secara tak terasa.

Bukti-bukti itu menunjukkan realitas, bahwa lewat bentukan arsitektursebagai salahsatu produk budaya masyarakat, terlihat proses akulturasi damaiantara dimensi kultural Islam dengan kebudayaan setempat. Ini sekaligus

menyangkal kesalahpahaman masyarakat Barat, bahwa Islam datang ke negeri-negeri pemeluknya dengan kekerasan, penghancuran, dan perang yang penuh darah.

Meski demikian, penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di Jawa bukannya tanpa pergumulan serius. Menurut Khudori, memang pada banyak tempat di kepulauan Nusantara, penyebaran Islam tidak mendapat hambatan berarti. Namun di Jawa, sesungguhnya terjadi konfrontasi serius menghadapi kekuasaan Majapahit dengan peradaban Hindu-Bunda-nya, yang bahkan aspek mistik dan rujukan historiknya masih terasa sampai sekarang. Karena itu,tampaknya eklektisisme dan sinkretisme menjadi pilihan. Eklektisisme dan sikretisme arsitektur itu bisa disebut merupakan suatu solusi yang cerdas, dari pola penyebaran agama Islam secara damai dan mudah diterima, karena tidak memberikan kejutan budaya yang radikal. Dengan demikian, dinamika Islam dalam menghadapi pola-pola budaya dan tradisi lokal yang sudah ada di Nusantara melahirkan keragaman morfologik arsitektural dalam jumlah besar dan bermutu tinggi.

Dari sudut pandang agama itu sendiri, kenyataan ragam bentukan arsitektur tersebut mencerminkan sifat kebudayaan yang dibangun oleh , dengan citarasa, cara berfikir, cara berperilaku, dan selera, yang bersifat relatif dan fana. Artinya, bangsa-bangsa yang berbeda dapat memeluk satu agama yang sama yaitu agama Islam yang datang dari wahyu Allah dalam Al Qur'an, namun bentukan arsitektur Islam dapat beragam sesuai dengan kebudayaan masing-masing, termasuk kebudayaan eklektik dan sinkretik.

Sesungguhnya belum ada studi yang menunjukkan kaitan antara eklektisisme, sinkretisme, dan adaptasi arsitektur masjid terhadap budaya lokal,dengan sinkretisme dalam aspek ibadah ritual. Namun sebagai amsal, dalam Babad Cirebon ada sebaris keterangan yang menyatakan bahwa orang Jawa tidakperlu mengikuti bangsa Arab dalam mendirikan menara. Alasannya, orang biasa (muadzin) tidak boleh berada lebih tinggi daripada raja. Hal ini akanmenimbulkan akibat buruk, yang disebut sebagai *tullah* atau *kualat*.

Untuk kalangan Islam modernis, alasan ini dapat dipandang bid'ah. Karena mencampur-adukkan antara ketentuan agama bahwa: semua pada dasarnya kedudukannya sama di hadapan Allah dan hanya tingkat ketaqwaan yang membedakannya, dengan kedudukan hirarki feodal Raja dan sekaligus mitos yang menyertainya.

Dengan demikian, munculnya aliran tradisionalis dan modernis dalam Islam, untuk sebagian bisa dipahami dengan merujuk kepada sejarah perkembangan Islam dan arsitektur masjid di Indonesia, atau sebaliknya. Dari segi tipologi arsitektur masjid khususnya, pembahasan di atas menunjukkan kemungkinan adanya relasi antara doktrin keagamaan dengan arsitektur. Telaah ini sendiri tidak akan membahas lebih lanjut kemungkinan adanya kaitan antara doktrin keagamaan dengan perkembangan arsitektur masjid. Namun demikian, analisis memang menunjukkan bahwa perkembangan arsitektur masjid umumnya berorientasi pada dua mainstream, yaitu karakteristik tradisionalitas dan modernitas arsitektur. Pengungkapan tradisionalitas dan modernitas arsitektur masjid ini, sama sekali terlepas dari penilaian baik dan buruk sehingga bersifat

netral. Artinya, modernitas arsitektur masjid tidak dimaksudkan untuk menunjukkan nilai lebih baik atau lebih buruk dari tradisionalitas arsitektur masjid, dan demikian pula sebaliknya.

II. 6 Pengaruh Hindu Budha

Meskipun Islam datang ke kepulauan Nusantara, termasuk relatif lebih lambat daripada kawasan-kawasan lain, tetapi dengan tanpa goncangan yang berarti agama tersebut dapat diterima dengan baik oleh penduduknya. Terbukti 87,2% dari penduduknya beragama Islam (sensus penduduk 1990). Dengan demikian negeri ini dihuni komunitas muslim terbesar bila dibandingkan negara-negara Islam lainnya, lebih dahulu menerima Islam dan berlokasi lebih dekat dengan sumber Islam, yaitu Mekkah dan Madinah.

Ada dua hal yang perlu dicatat sehubungan dengan adanya islamisasi di Jawa. Pertama, agama Hindu-Budha dan kepercayaan yang telah berkembang terlebih dahulu jika dibandingkan dengan agama Islam. Agama Hindu dan Budha dipeluk oleh elit kerajaan, sedangkan kepercayaan asli yang bertumpu pada animisme dipeluk oleh kalangan awam.

Walaupun ketiganya berbeda, tetapi semuanya bertumpu pada satu titik. Semuanya kental dengan suasana mistik dan berusaha mencari sangkan paaning dumadi dan mendambakan marunggaling kawula gusti. Kedua, meskipun masih diperdebatkan kapan Islam masuk di Jawa, tetapi islamisasi besar-besaran baru terjadi pada abad ke-15 dan ke-16 dengan ditandai jatuhnya Majapahit. Pada saat Islam masuk ke Jawa dan masih terdapat kerajaan-kerajaan Hindu-Budha, maka

ajaran Islam tidak mudah langsung diterima begitu saja oleh mereka, melainkan harus adanya sinkretisme dengan budaya-budaya setempat atau budaya ketika Islam belum datang.

Masuknya Islam pada masa Hindu-Budha memberikan tendangan tersendiri bagi lingkungan kerajaan karena mereka sulit untuk menerima agama atau kepercayaan baru. Pada awalnya banyak raja menolak dengan ajaran-ajaran Islam yang mereka ketahui. Namun ketika agama Islam telah merebak di kota-kota pelabuhan pesisir utara jawa, masyarakat yang masih melaksanakan peribadatan Hindu-Budha menyingkir ke pedalaman di daerah pegunungan yaitu ketika Majapahit jatuh ketangan tentara Islam yaitu Demak. Pada semanusiar decade ke-2 abad ke-16, di daerah pedalaman masih bertahan dengan ajarannya (Paeni, Mukhlis. Hal 61).

Dengan diterimanya ajaran Islam sebagai penuntun hidup yang baru di Jawa, lahirlah beberapa ragam hias baru, yaitu kaligrafi, dan stiliran. Selain munculnya ornamentasi dengan menggunakan huruf-huruf Arab, muncul pula ragam hias baru, yaitu stiliran atau penggayaan terhadap ragam hias binatang. Dalam ragam hias bari ini biatang sebagai motif utama digayakan dengan menggunakan ragam hias tumbuhan (Amin. 2000, hal. 33).

Namun, peninggalan masa Hindu Budha masih terasa begitu kental di Indonesia khususnya di Jawa. Banyak artefak yang ditemukan pada saat masa Majapahit Berjaya. Termasuk pengaruh pada bentuk bangunan masjid kuno di Jawa yang saat ini masih ditemukan adanya ornamen dan motif dari masa Hindu-Budha termasuk dalam bangunan masjid.

II.7 Mihrab dan Mimbar di Indonesia

Seperti pada pembahasan sebelumnya, di Indonesia bangunan masjid kuno banyak dipengeruhi oleh masa Hindu-Budha, dan hal ini nampak pada apa yang masih tersisa dalam bangunan masjid kuno di Indonesia khusunya Jawa termasuk bangunan mihrab pada masjid.

Meskipun ada beberapa pengaruh dari masa Hindu-Budha yang masih menyisakan beberapa relief dan ukiran yang dipengaruhi masa Hindu-Budha, namun pada mihrab sangat sedikit sekali ditemukan adanya bentuk ukiran dan hiasan yang mewah dengan warna yang menarik dan hanya ada beberapa artefak dengan bentuk khas Hindu-Budha.

Berbeda dengan mimbar, mimbar pada masjid kuno Indonesia sejak dahulu selalu menjadi objek yang dijadikan perhatian dengan ornamen dan ukiran yang begitu menarik. Pada mimbar masjid kuno terutama di Jawa, banyak ditemui adanya ukiran-ukiran tradisional yang dipengaruhi oleh budaya tertentu. Hal ini juga yang menjadi perhatian para peneliti untuk menggali mengenai artefak Indonesia pada bangunan Islam termasuk masjid.



Gambar II.8 Mimbar yang dimuseumkan di Jakarta
(Sumber : Disertasi Subarna, A. 1983. Diakses pada 05 Juni 2016)

Gambar ini adalah contoh dari bentuk mimbar kuno dengan anak tangga yang berada didepan mimbar dan bentuk mimbar inilah yang menjadi bentuk asli dan kekhasan mimbar.

Namun bentuk mimbar ini tidak melulu mempengaruhi pembentukan mimbar pada masjid modern. Sungguh pun mimbar dengan anak tangga pada bagian adalah bentuk asli dari mimbar, namun pada masjid modern mengalami transformasi bentuk dengan menutup bagian depan mimbar, dan memimdahkan anak tangga pada bagian belakang mimbar, sehingga khatib menaiki mimbar dari

bagian belakang. Contoh mimbar seperti ini terdapat pada masjid Salman Bandung.



Gambar II.9 Mimbar Masjid Salman
(Sumber : Skripsi, Wiyancoko, D. 1987. Diakses pada 05 Juni 2016)

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa mimbar pada masjid kuno dan modern sangatlah berbeda secara teknis. Namun perbedaan ini tidaklah mempengaruhi peran mimbar itu sendiri meskipun berbeda dari segi bentuk sekalipun.

II.8 Estetika Islam

Sebuah budaya Islam dibentuk dengan adaya kebiasaan-kebiasaan berdasarkan identifikasi dari pikiran dan kepercayaan mutlak oleh keesaan Allah SWT. Islam menerima berbagai aspek seperti budaya dan tradisi bangsa selama hal itu tidak bertentangan dengan Al-Quran (Beseiso, 2013:2).

Seni rupa Islam cenderung menggunakan bentuk-bentuk abstrak, floral, geometri dan sangat menghindari bentuk-bentuk yang mengacu pada penggambaran mahluk hidup. Hal ini disebabkan karena ada beberapa keterangan hadits tentang pelarangan penggambaran makhluk hidup. Faruqi menjelaskan, bahwa seni dalam Islam sangat terikat dan merepresentasikan Al Quran tentang Tauhid (ke Esa-an Tuhan), serta ketidak-terbatasan dan transendental (2013:6).

Seni Islam yang banyak mengandung unsur sakral meletakkan nilai estetika Islam sebagai estetika suci yang dekat hubungannya dengan sifat-sifat Allah. Seni dalam Islam bisa diartikan sebagai sebuah upaya untuk menuturkan kebesaran Ilahi yang mengungkapkan pelbagai aspek kehidupan terutama esensi ketauhidan karena segala sesuatu melantunkan puji-pujian bagi yang Esa. Dapat disimpulkan bahwa kejamakan pada akhirnya dapat direduksi menjadi ke-Esaan.

Seni dapat divisualisasikan dalam beragam bentuk dan cara selama arah yang ditujunya mengantarkan kepada nilai-nilai ke-tauhid-an maka sesuatu itu disebut sebagai seni Islam. Oleh karena itu, Islam dapat menerima aneka ekspresi keindahan visual selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai al-khair dan al-ma'ruf yakni nilai-nilai universal yang diajarkan Islam serta nilai lokal yang sejalan dengan budaya masyarakat dan tidak bertentangan dengan nilai al-khair tersebut. "Allah Maha Indah dan Dia menyukai keindahan".

Demikian sabda Nabi Muhammad Saw. Allah telah menganugerahi fitrah bagi untuk menyenangi keindahan. Oleh karena itu, suatu hal yang mustahil apabila seni dilarang-Nya kecuali apabila seni tersebut bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Setiap seniman pasti memiliki pandangan hidup menyangkut , alam, dan kehidupan. Seni visual Islam menuntut seniman untuk memandang alam ini tidak terbatas pada sisi materialnya saja. Seniman Islam dituntut untuk memandang alam ini dari dimensi ruhiyahnya bahwa ada "ruh kehidupan" yang menyertai alam ini yang pada akhirnya mengarah kepada Sang Pencipta.

Keindahan yang diajarkan serta dianjurkan untuk diekspresikan adalah keindahan yang lahir dari rasa yang suci, jiwa yang bersih, dan akal yang cerdas guna menonjolkan keindahan visual ciptaan Allah dan kebesaran kuasa-Nya. Memang sebagian di antara ekspresi keindahan seni visual yang ada saat ini belum terjamah pada masa Nabi Muhammad Saw. Saat ini pun masih menjadi perdebatan di kalangan umat Islam mengenai seni visual itu sendiri. Contohnya adalah mengenai masalah pembuatan patung sebagai salah satu karya seni pahat. Para ulama konservatif melarang secara tegas seni pahat tersebut.

Namun ulama moderat memandang bahwa dahulu “seni” ini memang secara tegas di larang karena patung- patung tersebut dijadikan sarana ibadah kepada selain Allah. Tetapi apabila pahatan tersebut tidak mengarah kepada penyembahan selain Allah dan hanya merupakan ekspresi keindahan maka hal tersebut dibolehkan. Bukankah Nabi Sulaiman pernah memerintahkan jin untuk membuat antara lain patung-patung yang tentunya bukan untuk disembah tetapi untuk dinikmati keindahannya.